



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Gambaran Persebaran
Sastra Lisan
di Pulau Jawa





Gambaran Persebaran
Sastra Lisan
di Pulau Jawa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Gambaran Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan 15411

Pengarah:

Dr. Budi Purwaka, SE., M.M.

Editor:

Dr. Dwi Winanto Hadi, M.Pd.

Penulis:

Anisya Oktaviana Anindyatri, S.Si.

Desainer Sampul:

Syarif Hidayatullah

Sumber Foto:

Pusat Data dan Teknologi Informasi

Cetakan pertama, 2022

ISBN:

© 2022 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas perkenanNya, analisis yang berjudul "Gambaran Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa" dapat terselesaikan dengan baik. Sastra lisan erat kaitannya dengan bahasa daerah. Sastra lisan juga menjadi salah satu aset budaya bangsa Indonesia karena merupakan salah satu domain dari warisan budaya takbenda yang ada di Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta pentingnya keberadaan sastra lisan, maka penting untuk dilakukan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian sastra lisan tersebut. Pelestarian sastra lisan juga sebagai bentuk upaya untuk mendukung Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Tujuan penyusunan analisis ini adalah untuk memberikan pengetahuan awal mengenai gambaran keberadaan sastra lisan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa dan mengetahui realita keeratan hubungannya dengan bahasa daerah berdasarkan data yang ada. Akhirnya dengan segenap harapan dari semua pihak, semoga analisis ini dapat diterima dan bermanfaat. Dengan kerendahan hati, saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan laporan ini diterima dengan hati terbuka.

Tangerang Selatan, 2022
Kepala.

Dr. Muhamad Hasan Chabibie, S.T., M.Si.
NIP. 198009132006041001

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sastra penting untuk kehidupan manusia karena salah satunya sebagai penghargaan untuk budaya dan membantu memahami kehidupan. Fakta yang ada sekarang, masyarakat lebih akrab dengan media sosial dan teknologi yang tidak banyak membahas tentang sastra. Namun menurut data survei MSBP yang dilaksanakan pada tahun 2021 oleh BPS ternyata masih cukup tinggi persentase masyarakat yang masih mengetahui bagian dari sastra lisan khususnya di Pulau Jawa. Berdasarkan fakta tersebut, perlu dibahas tentang gambaran persebaran sastra lisan di Pulau Jawa, serta kaitannya dengan bahasa daerah sebagai langkah awal upaya pengembangan, pembinaan, dan pelestarian sastra lisan tersebut.

Dengan adanya pembahasan mengenai gambaran sastra lisan yang ada di Pulau Jawa, masyarakat akan mengetahui sastra lisan apa saja yang ada di daerahnya sehingga dapat menumbuhkan rasa memiliki yang akan mendorongnya berpartisipasi dalam melestarikannya. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan yaitu sastra lisan yang ada di Pulau Jawa terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta, terdapat hubungan antara jumlah persebaran bahasa daerah dengan jumlah persebaran sastra lisan pada tiap-tiap provinsi di Pulau Jawa, serta terdapat adanya sastra lisan yang juga ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh pemerintah yang mendukung pernyataan tentang erat kaitannya antara bahasa dengan simbol budaya di suatu suku bangsa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Manfaat	5
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II KERANGKA BERPIKIR.....	7
2.1 Sastra.....	7
2.2 Sastra Lisan	10
2.2.1 Pengertian Sastra Lisan.....	10
2.2.2 Sejarah Sastra Lisan.....	10
2.2.3 Jenis –Jenis (Genre) Sastra Lisan.....	14
2.3 Warisan Budaya Takbenda.....	19
2.3 Uji Normalitas	23
2.3 Uji Linearitas	24
2.3 Uji Korelasi	25
BAB III METODOLOGI.....	28
3.1 Pendekatan	28
3.2 Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengambilan Data	28
3.4 Metode Analisis	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Persebaran dan Pengelompokan Sastra Lisan di Indonesia.....	30
4.1.1 Sastra Lisan Berdasarkan Genre.....	32

4.1.2	Sastra Lisan Berdasarkan Klasifikasi kegiatan manusia (tujuan pelaksanaan).....	36
4.1.3	Sastra Lisan Berdasarkan Sifat	38
4.1.4	Sastra Lisan Berdasarkan Suku.....	40
4.1.5	Sastra Lisan Berdasarkan Pelaksana	41
4.2	Hubungan Persebaran Sastra Lisan Dengan Jumlah Persebaran Bahasa daerah	43
4.3	Sastra Lisan yang Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda.....	47
BAB V PENUTUP		49
5.1	Simpulan.....	49
5.2	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA		50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Persebaran Sastra Lisan di Indonesia	30
Gambar 2. Diagram Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa	32
Gambar 3. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Genre	32
Gambar 4. Diagram Persebaran Cerita Rakyat di Pulau Jawa	33
Gambar 5. Diagram Persebaran Pertunjukan di Pulau Jawa	35
Gambar 6. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Klasifikasi	37
Gambar 7. Diagram Sastra Lisan "Kelahiran" berdasarkan Provinsi	37
Gambar 8. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Sifat	38
Gambar 9. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Suku	40
Gambar 10. Diagram Sastra Lisan Berdasarkan Pelaksana	41
Gambar 11. Grafik Uji Linearitas antara Jumlah Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa dengan Jumlah Persebaran Bahasa Daerah di Pulau Jawa	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Sastra Lisan tiap Pulau di Indonesia.....	31
Tabel 2. Daftar Cerita Rakyat di Jawa Timur.....	33
Tabel 3. Daftar Petunjukan di Provinsi DKI Jakarta.....	35
Tabel 4. Daftar Sastra Lisan Klasifikasi "Kelahiran" di Jawa Timur	38
Tabel 5. Daftar Sastra Lisan yang Dilaksanakan oleh "Profesional" di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa.....	41
Tabel 6. Descriptive Statistic	43
Tabel 7. <i>Test of Normality</i>	44
Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi.....	46

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk melakukan interaksi antarmanusia. Bahasa dapat merepresentasikan apa yang dipikirkan oleh seseorang dalam sebuah simbol bunyi bahasa. Secara umum fungsi bahasa yaitu sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Selain memiliki fungsi-fungsi tersebut, bahasa juga memiliki peran kaitannya dengan perkembangan budaya. Pertama bahasa sebagai unsur budaya, sehingga perkembangan bahasa manusia dapat dijadikan rujukan dalam meneliti perkembangan kebudayaan. Selanjutnya, dengan menggunakan bahasa dapat diketahui pola hubungan dan stratifikasi sosial yang ada di daerah tersebut. Bahasa dapat menunjukkan simbol budaya di suatu suku bangsa.

Bahasa daerah sebagai salah satu simbol suku bangsa menjadi salah satu ciri khas dari tiap daerah di Indonesia, karena hampir setiap daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan daerah lain, bahkan beberapa daerah menuturkan lebih dari satu bahasa daerah. Berdasarkan data yang dimuat pada Buku Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021, bahasa daerah yang ada di Indonesia sebanyak 718. Salah satu bagian dari bahasa daerah adalah sastra.

Selain bahasa daerah yang beragam, di Indonesia juga terdapat sastra yang beragam. Terdapat tiga macam sastra yang ada di Indonesia, yaitu sastra cetak, sastra lisan, dan manuskrip.

Sastra penting untuk kehidupan manusia karena dapat memperluas cakrawala, membangun keterampilan berpikir kritis, sebuah lompatan ke masa lalu, penghargaan untuk budaya dan kepercayaan lain, keterampilan menulis yang lebih baik, mengatasi kemanusiaan, memberikan informasi, dan membantu memahami kehidupan. (<https://surabayastory.com/2020/07/04/mengapa-sastra-penting-untuk-kehidupan/>) Sastra yang dapat dikatakan paling erat kaitannya dengan bahasa daerah adalah sastra lisan. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan yang merepresentasikan adat istiadat serta kehidupan sosial mereka.

Selain erat kaitannya dengan bahasa daerah, sastra lisan juga menjadi salah satu aset budaya bangsa Indonesia. Sastra lisan atau tradisi lisan merupakan salah satu domain dari warisan budaya takbenda yang ada di Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta pentingnya keberadaan sastra, khususnya sastra lisan, maka penting untuk dilakukan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian sastra lisan tersebut, agar tejamin kelestariannya, sehingga dapat mempertahankan kekayaan warisan budaya takbenda di Indonesia serta vitalitas bahasa daerah yang dituturkan dalam sastra lisan tersebut juga tetap aman dan jauh dari kepunahan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, menjelaskan tentang apa dan bagaimana pengembangan, pembinaan, dan pelindungan sastra. Pengembangan Sastra dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai luhur. Pembinaan sastra dilakukan terhadap tradisi bersastra di kalangan

sastrawan pemula dan penikmat sastra. Pelindungan sastra dilakukan terutama terhadap sastra lama baik sastra lisan maupun tulis. Pelindungan sastra lisan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terhadap sastra yang hanya tinggal berfungsi sebagai sarana adat, ibadah, dan/atau hiburan dilakukan sampai dengan tahap revitalisasi. Dalam peraturan ini disebutkan juga bahwa salah satu fungsi bahasa daerah adalah sebagai sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan (Pasal 6 ayat 1). Berdasarkan fungsi ini terlihat jelas keeratan hubungan antara bahasa daerah, sastra, dan budaya.

Data Susenas MSBP 2021 menyebutkan bahwa di Indonesia sebesar 78% penduduk yang berumur 5 tahun ke atas mengetahui Dongeng/Cerita Rakyat yang ada di Indonesia. Sedangkan di Pulau Jawa rata-rata tiap provinsi sebesar 79% penduduk yang berumur 5 tahun ke atas mengetahui dongeng atau cerita rakyat. Dalam survei yang sama pula disebutkan hasil jika sebesar 67% penduduk berumur 5 tahun ke atas di Pulau Jawa menonton pertunjukan secara langsung maupun tidak langsung. Data sastra lisan di Pulau Jawa tersebut memperlihatkan fenomena yang cukup menarik. Berdasarkan peran sastra sebagaimana digambarkan di atas dan data tersebut, suatu analisis tentang persebaran sastra lisan yang ada di Pulau Jawa menarik untuk dilakukan.

1.2 Permasalahan

Dalam upaya pengembangan, pembinaan, dan pelestarian sastra lisan perlu diketahui terlebih dahulu mengenai keberadaan sastra lisan di Pulau Jawa. Melihat fakta yang ada sekarang, masyarakat lebih akrab dengan media sosial dan teknologi. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), responden yang mengakses media sosial pada tahun 2021-2022 sebanyak 89,15%. (sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>) Dituliskan dalam sebuah artikel, terdapat 7(tujuh) jenis konten yang paling disukai di media sosial, di mana konten tentang bahasa dan sastra tidak termasuk di dalamnya. Konten-konten tersebut yaitu hiburan, inspirasi, ilmu, perbualan, *connection*, promosi, dan berita. (sumber: <https://richworks.com/>) Akan tetapi, meskipun masyarakat lebih akrab dengan sosial media yang tidak banyak memberikan informasi tentang sastra, ternyata menurut data survei MSBP yang dilaksanakan pada tahun 2021 oleh BPS ternyata menunjukkan hasil bahwa masyarakat yang masih mengetahui bagian dari sastra lisan khususnya di Pulau Jawa masih cukup tinggi. Berdasarkan fakta tersebut, perlu dibahas tentang gambaran persebaran sastra lisan di Pulau Jawa, serta kaitannya dengan bahasa daerah dan sastra lisan yang juga ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda sebagai langkah awal upaya pengembangan, pembinaan, dan pelestarian sastra lisan tersebut.

1.3 Tujuan

Dari permasalahan dan penjelasan yang dikemukakan, diharapkan dapat memberikan pengetahuan awal mengenai gambaran keberadaan sastra lisan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa dan mengetahui realita keeratan hubungannya dengan bahasa daerah. Selain itu, diharapkan tulisan ini juga dapat memberikan sebuah pengetahuan bagi masyarakat sehingga setiap individu dapat ikut berpartisipasi dalam upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sastra lisan di Indonesia.

Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran:

1. persebaran sastra lisan di Pulau Jawa
2. hubungan antara sastra lisan dengan bahasa daerah
3. sastra lisan yang ditetapkan sebagai warisan budaya

1.4 Ruang Lingkup

Tulisan ini hanya mencakup sastra lisan yang ada di Pulau Jawa, berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sampai dengan 31 Desember 2020.

1.5 Manfaat

Secara umum, hasil analisis mengenai Gambaran Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan bagi semua pihak dalam upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sastra lisan di

Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Secara khusus, dengan mengetahui genre, klasifikasi, pelaksanaan, dan sifat/jenis sastra lisan pada masing – masing daerah di Pulau Jawa dapat memberikan masukan kepada pemangku kepentingan maupun komunitas untuk menyelenggarakan program atau kegiatan – kegiatan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sastra lisan sesuai dengan potensi dan karakteristik sosial masing-masing daerah.

1.6 Sistematika Penyajian

Publikasi ini disajikan dalam 5 bagian (bab) yang disusun secara sistematis. Bab 1 (Pendahuluan) berisi penjelasan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup dan manfaat. Bab 2 (Kajian Pustaka) menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan sastra, sastra lisan, sejarah sastra lisan, warisan budaya takbenda, serta uji – uji statistik yang digunakan dalam analisis (Uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi). Bab 3 (Metodologi) menyajikan sumber data dan keterbatasannya serta metode analisis yang digunakan. Bab 4 (Pembahasan dan Analisis) menyajikan gambaran tentang Persebaran sastra lisan di Pulau Jawa, berdasarkan genre, klasifikasi, sifat, dan pelaksanaan. Dalam Bab 4 pula dibahas hubungan keeratan antara jumlah persebaran bahasa daerah dengan jumlah persebaran sastra lisan di Pulau Jawa, dan yang terakhir dibahas contoh sastra lisan yang juga ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

2.1 Sastra

Pengertian sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Sedangkan menurut para ahli sastra didefinisikan sebagai berikut.

1. Semi

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

2. Mursal Esten

Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

3. Ahmad Badrun

Menurutnya, Sastra ialah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif.

4. Engleton

Sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbalikan, dijadikan ganjil.

5. Aristoteles

Sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat.

6. Panuti Sudjiman

Sastra sebagai karya lisan dan tulisan yang memiliki keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

7. Plato

Sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (Mimesis). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

8. Taum

Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif” atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”.

9. Robert Scholes

Sastra itu sebuah kata bukan sebuah benda.

10. Sapardi

Dia memaparkan bahwa sastra itu adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

11. Mukarovsky, E.E. Cummings, dan Sjklovski

Menurut mereka, Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik antara aspek kebahasaan maupun aspek makna.

12. Lefevere

Menurutnya, Sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus serta pengetahuan kemanusiaan yang sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri.

13. Wellek dan Warren

Menurut mereka, Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni.

14. Tarin

Menurutnya, Sastra adalah obyek dari gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya.

15. Sumarno

Menurutnya, Sastra merupakan pengalaman ekspresi pribadi manusia berupa, pikiran, perasaan, ide, semangat, iman, dalam bentuk gambar yang membangkitkan tarik beton dengan alat bahasa.

(<https://www.sastrawacana.id/2020/08/definisi-karya-sastra-menurut-para-ahli.html>)

2.2 Sastra Lisan

2.2.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan (Helmina, Pengkaji Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Maluku).

(<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/12/sastra-lisan-sebagai-warisan-seni-dan-budaya/>)

2.2.2 Sejarah Sastra Lisan

Sastra lisan adalah media sekaligus sumber sejarah, yang artinya adalah dalam penuturan cerita dalam sastra lisan mengandung gagasan-gagasan yang berkaitan dengan sejarah suatu peradaban wilayah tertentu. Sumber-sumber sejarah yang diperoleh oleh penutur selanjutnya ditransformasikan menjadi cerita yang berbentuk lisan, dikarenakan media tutur menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi tersebut. Dalam sastra lisan, subjek yang direduksi secara minimum atau terbatas merupakan interpretasi pesan/informasi yang diambil dalam kurun waktu tertentu dan hal itu berasal dari kejadian tertentu yang telah diangkat dan berkembang menjadi sejarah.

Sejarah sastra masuk dalam kategori hal penting dalam dunia sastra dan bahasa. Sejarah sastra menghadirkan gambaran waktu dimana sastra-sastra mengalami kelahiran dan juga perkembangan.

Daftar perkembangan sejarah sastra dimulai dari Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, periode Tahun 45, periode Tahun 60, periode Reformasi, serta Periode Tahun 2000.

Sejarah sastra paling awal ditandai dengan adanya cerita-cerita yang melambung melalui angin. Artinya, karya sastra tersebut mengandung cerita-cerita dengan berlandaskan kepercayaan dan atau berwujud *real* tanpa adanya unsur imajinasi.

Karya sastra pada era awal seperti pujian-pujian terhadap hal gaib, asal-usul suatu tempat, hewan, dan juga tumbuhan. Selain itu, tulisan-tulisan sebagai penyalur kata-kata indah seperti pantun, syair, gurindam, serta peribahasa.

Sejarah sastra lisan kembali ke masyarakat manusia pertama. Setiap saat, orang telah menciptakan cerita untuk menghibur diri mereka sendiri, untuk mendidik orang lain dan untuk banyak tujuan lain.

Sebelum pengenalan sistem penulisan, semua cerita ini ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Ini adalah cara untuk mengirimkan akumulasi pengetahuan selama bertahun-tahun.

Ketika cerita-cerita dari lagu-lagu Jermanik diketahui pada Abad Pertengahan, tradisi itu sudah sangat tua, dan berada dalam keadaan transisi dari puisi lisan murni menjadi tulisan yang sepenuhnya ditulis.

Setelah penemuan kode tertulis, banyak teks tradisi lisan ditranskripsi dan tetap sebagai teks tetap. Ini telah memungkinkan suatu pendekatan ke berbagai masyarakat yang berasal mereka.

Di sisi lain, setelah direkam, teks-teks memungkinkan cerita disimpan tanpa risiko variasi dan dibagikan di antara kelompok, apakah mereka melek huruf atau buta huruf.

Beberapa penulis menegaskan bahwa proses transisi dari kompilasi lisan ke tertulis dibuat untuk folklorist dan sejarawan lisan menunjukkan bahwa literatur lisan belum diganti.

Sebaliknya, itu tetap dengan buku-buku dan media elektronik sebagai oralitas sekunder. Ini dihidupkan kembali di setiap eksekusi, hidup berdampingan dengan yang tertulis dan, kadang-kadang, melebihi dan memperbaruinya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Dalam khazanah kesusastraan Melayu kuno tradisi sastra lisan baik syair maupun prosa merupakan kekhasan corak tersendiri yang memiliki relasi lajur sejarah yang cukup panjang. Satu pengaruh tradisi cina yang masuk melalui jalur perdagangan kemudian pengaruh India atau Hindu-Budha yang saat itu

merupakan agama yang dianut sebagian besar kerajaan-kerajaan di Indonesia. Ditambah dengan sumbangan kebudayaan Arab-Islam yang dibawa oleh para musafir. Ketiga tradisi yang berbeda-beda tersebut tentunya sangat mewarnai sejarah perkembangan sastra di Indonesia khususnya sastra lisan.

Dalam perjalanannya sastra lisan menemukan tempat dan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah pada ruang etnik dan suku yang mengusung flok budaya dan adat yang berbeda-beda. Heddy Shri Ahimsya-Putra (1966) mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetik) tetapi juga mengandung berbagai informasi nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karenanya, sebagai salah satu data budaya sastra lisan dapat dianggap sebagai pintu untuk memahami salah satu atau mungkin keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi estetis tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dalam khazanah kesusastraan modern Indonesia baik dalam ekspresi proses verbal kesastrawanan maupun dalam kajian, sastra tulisan lebih mendominasi. Hal ini mulai berkembang ketika muncul anggapan bahwa sastra tulis mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding sastra lisan dalam konteks pembangunan kepribadian bangsa yang lebih maju. Ditambah lagi oleh arus modernisasi yang masuk dan

membawa corak kebudayaan baru, maka posisi sastra lisan dalam masyarakat mulai pudar bahkan hampir dilupakan.

2.2.3 Jenis –Jenis (Genre) Sastra Lisan

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat ialah cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat tersebut berkembang secara turun-temurun dan juga disampaikan secara lisan.

Oleh Sebab itulah, cerita rakyat tersebut sering pula disebut ialah sebagai sastra lisan. Pada dasarnya, cerita rakyat tersebut bersifat anoni atau juga pengarangnya tidak dikenal. Jenis-Jenis Cerita rakyat ialah seperti berikut ini :

- a. Cerita Binatang,
- b. Cerita Asal-Usul (Legenda),
- c. Cerita Pelipur Lara,
- d. Cerita Jenaka,

Ciri Cerita Rakyat

- a. Cerita rakyat tersebut disampaikan secara lisan
- b. Disampaikan dengan secara turun-temurun
- c. Tidak diketahui siapa pertama kali membuatnya
- d. Kaya akan nilai-nilai luhur
- e. Sifatnya tradisional
- f. Mempunyai banyak versi dan variasi

g. Mempunyai bentuk-bentuk klise di dalam susunan atau pun cara

2. Drama

Pengertian drama menurut para ahli sebagai berikut.

a. Moulton

Drama adalah kisah hidup digambarkan dalam bentuk gerak (disajikan langsung dalam tindakan).

b. Balthazar Vallhagen

Drama adalah seni yang menggambarkan alam dan sifat manusia dalam gerakan.

c. Ferdinand Brunetierre

Drama adalah seni yang bisa melahirkan gerakan dan aksi yang bisa dijadikan pertunjukan.

d. Budianta

Drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana.

e. Tim Matrix Media Literata

Drama adalah suatu bentuk narasi yang menggambarkan kehidupan dan alam manusia melalui perilaku (akting) yang dipentaskan.

f. Seni Handayani

Drama adalah suatu bentuk komposisi berdasarkan dua cabang seni, seni sastra dan seni pertunjukan sehingga drama sendiri dibagi menjadi dua, yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama dipentaskan.

g. Wildan

Drama adalah komposisi berdasarkan beberapa cabang seni, sehingga drama dibagi menjadi dua, yaitu drama dalam bentuk teks tertulis dan drama dipentaskan.

h. Anne Civardi

Drama adalah sebuah kisah yang diceritakan melalui kata-kata dan diperagakan dengan gerakan.

Secara umum, kata drama dari bahasa Yunani yaitu *dromai* yang mempunyai makna berbuat, bertindak, dan bergerak melakukan aksi sesuai naskah. Secara umum, drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Ada berbagai jenis drama yang sesuai dengan kegunaannya. Dalam drama ada 3 jenis sesuai dengan bentuk strukturnya, yaitu berdasarkan penyajian kisah drama, berdasarkan sarana, dan berdasarkan keberadaan naskah drama.

Berdasarkan penyajian kisah drama

a. Tragedi

Dalam drama ini menceritakan tentang kesedihan.

b. Komedi

Dalam drama ini menceritakan tentang kelucuan yang bertujuan untuk menghibur.

c. Tragekomedi

Dalam drama ini menceritakan tentang perpaduan drama tragedi dan drama komedi.

d. Opera

Dalam drama ini, cara penyampaian dialognya melalui dengan nyanyian atau musik.

e. Melodrama

Dalam drama ini cara penyapaian dialognya diucapkan dan diiringi dengan suara musik atau lagu.

f. Farce

Drama ini menyerupai dengan drama dagelan tetapi tidak sepenuhnya sama , ada perbedaan ketika dalam penyampaian.

g. Tablo

Drama ini lebih dominan dengan melakukan dengan gerak dan para pemainnya tidak mengeluarkan ucapan dialog.

h. Sendratari

Drama ini penggabungan antara seni drama dan seni tari.

Berdasarkan Sarana Pementasan

a. Drama Panggung

Drama yang dimainkan oleh para aktor yang dipentaskan diatas panggung.

b. Drama radio

Drama ini tidak bisa tonton secara langsung, tetapi hanya bisa didengar oleh penimat.

c. Drama televisi

Drama ini hampir sama dengan drama panggung, namun tidak bisa diraba dan hanya bisa ditonton saja.

d. Drama film

Drama ini menggunakan media layar lebar serta biasanya dipertunjukkan di bioskop.

e. Drama wayang

Drama ini ketika pertunjukan diiringi oleh pagelaran wayang.

f. Drama boneka

Drama ini seorang tokoh di digambarkan dengan oneka yang dimainkan oleh beberapa orang.

Jenis drama berdasarkan masanya

a. Drama tradisional

Drama tradisional adalah drama yang pada umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewi-dewi, kejadian luar biasa, dll. Pada umumnya drama ini dipenntaskan tidak menggunakan naskah.

b. Drama modern

Drama modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari. Pada umumnya drama ini dipentaskan dengan menggunakan naskah.

3. Peribahasa
4. Permainan Rakyat
5. Pertunjukan
6. Prosa
7. Puisi
8. Teka-teki

2.3 Warisan Budaya Takbenda

Warisan Budaya Takbenda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya- bahwa masyarakat, kelompok dan, dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Untuk tujuan Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada Warisan Budaya Takbenda yang kompatibel dengan instrumen hak asasi manusia internasional yang ada, serta dengan persyaratan saling menghormati antar

berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya pembangunan berkelanjutan. (Konvensi 2003 UNESCO Pasal 2 ayat 2)

Mengacu pada konvensi UNESCO tahun 2003 tentang *safeguarding of intangible cultural heritage*, Warisan Budaya Takbenda dibagi atas lima domain:

- a) Tradisi Lisan dan Ekspresi;
- b) seni pertunjukan;
- c) adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan;
- d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau
- e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Budaya Takbenda yang termasuk ke dalam Tradisi Lisan dan Ekspresi adalah :

Bahasa: dialek, tindak tutur, dan tingkatan berbahasa;

- a. Puisi: isi syair, rima syair, tata bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, tujuan dibacakan, berbentuk gurindam, syair, tembang, sajak, pantun, pojian (puji-pujian religius), syi'ir (nyanyian religius), kidung, dll;
- b. Cerita Rakyat: isi cerita, tata bahasa, dan moral serta makna cerita yang terkandung di dalamnya, berbentuk dongeng, mite, legenda, epos, dll;

- c. Mantra (pengaruh dari budaya lokal): bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan;
- d. Doa (pengaruh dari agama): bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan
- e. Nyanyian Rakyat: bermain, kapan, siapa (jenis kelamin usia, stata), lokasi, syair lagu, musik pengiring dan akapela, urutan penyajian.
- f. Peribahasa:
- g. Teka-teki rakyat:
- h. Pertunjukan dramatik:
- i. seni teater yang bersifat spontan seperti Dul Muluk, Lenong, dll
- j. dan lain-lain.

Tidak semua karya budaya ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda, namun ada beberapa kriteria suatu karya budaya dapat ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda. Kriteria-kriteria tersebut yaitu:

- 1) Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya.
- 2) Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.
- 3) Memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.

- 4) merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan
- 5) WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya(*multiplier effect*)
- 6) mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, dan krisis politik.
- 7) menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk *sustainable development*.
- 8) keberadaannya terancam punah
- 9) WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain
- 10) rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain
- 11) sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi
- 12) dimiliki seluas komunitas tertentu
- 13) tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia
- 14) mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam
- 15) berkaitan dengan konteks.

(<https://www.viva.co.id/arsip/838834-ini-15-kriteria-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-indonesia>)

2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil terjadinya bias.

Setelah diketahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka data yang terdistribusi normal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik. Apabila data yang terdistribusi tidak normal, maka dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik.

Sebelum melakukan uji, pastikan kamu sudah meng-install atau memiliki software SPSS. Kemudian, siapkan data – data yang akan diolah dan dianalisis menggunakan spss.

Pastikan untuk menentukan variabel yang akan digunakan dan masukkan pada lembar Variable View dan lakukan entry data pada lembar Data View. Pada saat meng-entry data di lembar Variable View, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

- a. Memberi nama variabel (tidak boleh ada spasi)
- b. Menentukan jenis variabel (numeric/string/date)
- c. Menentukan desimal variabel
- d. Memberi label variabel
- e. Menentukan values variabel

2.3 Uji Linearitas

Secara sederhana, uji linearitas adalah pengujian untuk memeriksa apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji linearitas dimaksudkan untuk menguji linear atau tidaknya data yang dianalisis (Sudjana, 2003). Linearitas merupakan asumsi yang penting dalam penggunaan regresi linear. Beberapa peneliti berpendapat bahwa asumsi ini adalah yang paling penting karena secara langsung berkaitan dengan bias dari hasil keseluruhan analisis (Keith, 2006).

Linearitas mendefinisikan variabel dependen (respon) sebagai fungsi linear dari variabel independen (prediktor) (Darlington, 1968). Artinya, perubahan nilai di salah satu variabel independen akan menghasilkan perubahan yang konstan pada variabel dependen. Linearitas juga merupakan karakteristik dari parameter model (Krzanowski, 1998). Adanya perubahan pada parameter akan mengarah ke perubahan yang sama dalam variabel dependen.

Tidak terpenuhinya asumsi linearitas dalam regresi linear akan menyebabkan estimasi parameter regresi menjadi bias, termasuk koefisien regresi, standard error, dan pengujian signifikansi statistik. Metode regresi linear menjadi kurang tepat jika kamu mengaplikasikannya pada data yang ternyata memiliki pola non-linear. Parameter regresi linear akan selalu dapat dihitung, meskipun terdapat asumsi yang tidak terpenuhi. Namun hal inilah yang berakibat pada biasanya estimasi parameter dari regresi.

Jika keterkaitan antara variabel dependen dan independen tidak linier, maka akan diperoleh hasil analisis regresi

yang underfitting atau overfitting. Selain itu, risiko kesalahan Tipe I dan Tipe II juga akan meningkat. Disinilah pentingnya. Selain memastikan adanya hubungan yang linear antara variabel independen dengan dependen, uji linearitas juga berfungsi untuk menghindari hasil analisis yang bias dan tidak valid.

Untuk melakukan uji linearitas, terdapat dua cara yang dapat kamu gunakan. Pertama, melalui penilaian secara visual melalui *scatter plot*. Cara yang kedua adalah melakukan uji linearitas secara kuantitatif, yakni menggunakan *statistical test* yang bernama *lack-of-fit test*.

2.3 Uji Korelasi

Analisis korelasi merupakan studi yang membahas tentang derajat (seberapa kuat) hubungan antara dua variabel atau lebih. Ukuran derajat hubungan disebut Koefisien Korelasi. Sederhanya, analisis korelasi merupakan cara untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel.

Dewasa ini, koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah tersebut dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif

Arah hubungan positif, artinya:

- Apabila nilai variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan nilai variabel yang lain.
- Apabila nilai variabel diturunkan, maka akan menurunkan nilai variabel yang lain.

Arah hubungan negatif, artinya:

- Apabila nilai variabel ditingkatkan, maka akan menurunkan nilai variabel yang lain.
- Apabila nilai variabel diturunkan, maka akan meningkatkan nilai variabel yang lain.

Besar koefisien korelasi, memiliki range dari -1 sampai +1. Besar koefisien korelasi dapat diketahui berdasarkan penyebaran titik pertemuan antara dua variabel. Semakin kecil koefisien korelasi, maka akan semakin besar kesalahan untuk membuat prediksi. Korelasi nol ada jika tidak ada hubungan antara dua variabel.

Jenis Analisis Korelasi dan Contohnya

1. Korelasi Pearson

Korelasi Pearson r adalah statistik korelasi yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel yang berhubungan secara linier.

2. Korelasi peringkat Kendall

Korelasi peringkat Kendall adalah uji non-parametrik yang mengukur kekuatan ketergantungan antara dua variabel. Jika kita mempertimbangkan dua sampel, a dan b , di mana setiap ukuran sampel adalah n , kita tahu bahwa jumlah pasangan dengan a dan b adalah $n(n-1) / 2$.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung nilai korelasi rank kendall:

$$\tau = \frac{n_c - n_d}{\frac{1}{2}n(n-1)}$$

n_c = jumlah konkordan

n_d = jumlah diskordan

3. Korelasi Spearman

Korelasi spearman adalah tes nonparametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel. Uji korelasi peringkat Spearman tidak membawa asumsi apa pun tentang distribusi data dan merupakan analisis korelasi yang sesuai ketika variabel diukur pada skala yang setidaknya ordinal.

BAB III METODOLOGI

3.1 Pendekatan

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini berusaha memberikan gambaran tentang persebaran sastra lisan di Pulau Jawa secara deskriptif. Selain itu, analisis ini juga menggunakan data kuantitatif yang digambarkan dengan diagram – diagram untuk memperjelas deskripsi datanya. Serta terdapat uji statistik sederhana yang digunakan dalam mengetahui hubungan keeratan 2 kelompok data (sebagai 2 variabel yang diuji).

3.2 Sumber Data

Analisis ini didasarkan atas dokumen-dokumen dan publikasi lainnya berkaitan dengan sastra lisan, bahasa daerah, serta warisan budaya takbenda di buku maupun di internet. Data yang digunakan ini diperoleh dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang juga telah dipublikasikan pada Buku Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2020. Data – data tersebut meliputi data jumlah persebaran sastra lisan, data jumlah persebaran bahasa daerah, serta data warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan.

3.3 Teknik Pengambilan Data

1. Berkoordinasi dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
2. Pencarian data melalui internet.

3.4 Metode Analisis

Analisis ini merupakan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan persebaran data pada masing-masing kategori, dilengkapi dengan diagram dan tabel agar lebih jelas. Sedangkan analisis inferensia digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara data jumlah persebaran bahasa daerah dengan jumlah persebaran sastra lisan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persebaran dan Pengelompokan Sastra Lisan di Indonesia



Gambar 1. Diagram Persebaran Sastra Lisan di Indonesia

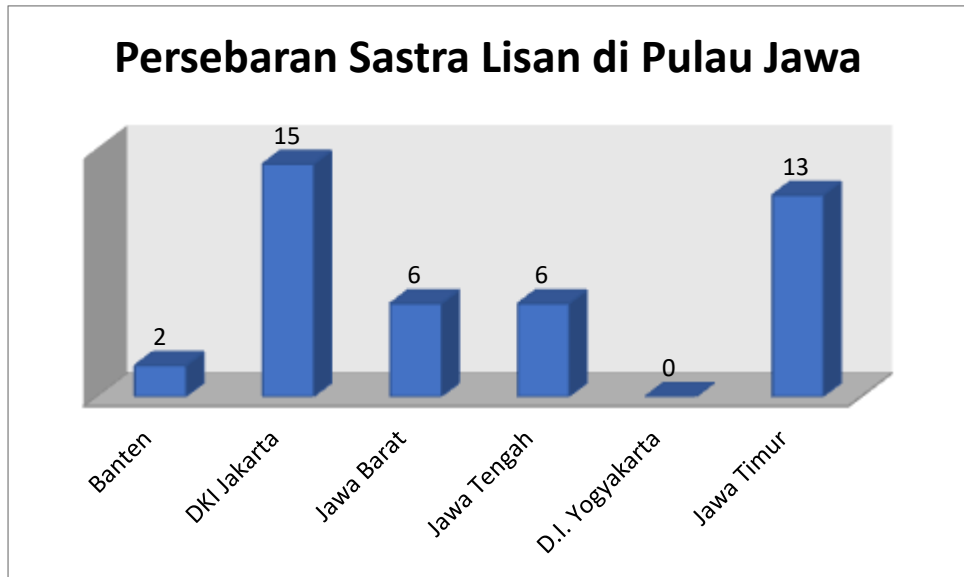
Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sastra lisan yang telah terdata sampai dengan tahun 2020 sebanyak 209 yang tersebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Sebanyak 31 provinsi di Indonesia memiliki sastra lisan di daerahnya. Sastra lisan tersebut tersebar di 110 kabupaten/kota di 31 provinsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa 21% kabupaten/kota di Indonesia memiliki sastra lisan yang telah didata oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Berdasarkan diagram di atas Provinsi Sulawesi

Tenggara merupakan provinsi yang memiliki sastra lisan terbanyak di Indonesia, sedangkan Kota Jambi merupakan Kabupaten/kota yang memiliki jumlah sastra lisan terbanyak untuk tingkat kabupatennya, yaitu sebanyak 14. Sastra lisan sudah terdata ini harus tetap dilestarikan agar tidak semakin tergeser oleh zaman.

Tabel 1. Jumlah Sastra Lisan tiap Pulau di Indonesia

Pulau	Jumlah Sastra Lisan
Sumatera	58
Jawa	42
Kalimantan	29
Sulawesi	52
Bali	8
Nusa Tenggara	12
Maluku	6
Papua	2
Jumlah	209

Jika dihitung berdasarkan pulau, maka dapat dilihat seperti pada tabel di atas. Pada tulisan ini, sastra lisan yang akan dibahas adalah sastra lisan yang tersebar di Pulau Jawa saja. Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 42 sastra lisan tersebar di Pulau Jawa. Persebaran sastra lisan tersebut dapat dilihat pada masing-masing provinsi di Pulau Jawa sebagai berikut. Ternyata persebaran sastra lisan terbanyak di Pulau Jawa berada di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebanyak 15.



Gambar 2. Diagram Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa

Sastra lisan yang telah terdata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

4.1.1 Sastra Lisan Berdasarkan Genre



Gambar 3. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Genre

Terdapat lima genre sastra lisan yang tersebar di Pulau Jawa, yaitu cerita rakyat, drama, pertunjukan, prosa, dan puisi. Pada kategori genre, ragam sastra lisan yang terbanyak di Pulau Jawa adalah cerita rakyat, kemudian diikuti oleh pertunjukan dan puisi. Sedangkan drama dan prosa jumlahnya di bawah 10% dari total sastra lisan yang telah terdata di Pulau Jawa. Dari 48% atau sebanyak 20 sastra lisan yang tersebar di Pulau Jawa ternyata 50%nya terdapat di Jawa Timur yang dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 4. Diagram Persebaran Cerita Rakyat di Pulau Jawa

Berikut adalah sepuluh cerita rakyat di Jawa Timur yang mendominasi persebaran cerita rakyat di Pulau Jawa.

Tabel 2. Daftar Cerita Rakyat di Jawa Timur

No	Sastra Lisan	Kabupaten/Kota
1	Lagenda Telaga Ngebel	Kabupaten.Ponorogo
2	Ki Ageng Mirah	Kota.Surabaya
3	Cerita Kentrung Sarahwulan	Kabupaten.Tuban
4	Legenda Pedukuhan Kiring	Kabupaten.Tuban
5	Legenda Putri Lirip	Kabupaten.Tuban
6	Legenda Desa Pucangan	Kabupaten.Tuban
7	Goa Gembul	Kabupaten.Tuban

8	Asal-Usul Masjid Rahmad Sunan Sendang Duwur	Kabupaten.Tuban
9	Gajah Buang	Kabupaten.Lamongan
10	7 Keajaiban Desa Sendang	Kabupaten.Lamongan

Dari sepuluh sastra lisan tersebut dapat kita uraikan salah satunya sebagai contoh. Dikutip dari laman Dapobas Kemdikbudristek, Telaga Ngebel berasal dari kejadian alam letusan gunung yang kemudian membentuk telaga. Ada versi lain menurut legenda, terdapat seorang suami istri yang memiliki anak berwujud naga. Mereka menginginkan anaknya kembali berwujud seperti manusia. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar anaknya bisa berubah wujud menjadi manusia, yaitu : anak yang berwujud naga tersebut harus melingkarkan dirinya di gunung dan bertapa selama 300 tahun dan suami istri itu harus memotong lidah sang anak. Satu hari sebelum pertapaan anak itu selesai, orang-orang menemukan anak yang masih berwujud naga itu kemudian mengambil bagian daging untuk dimasak menjadi sajian pesta. Saat berubah wujud menjadi manusia anak itu menjadi cacat karena bagian daging yang diambil oleh orang-orang. Kemudian ketika anak itu mendatangi pesta masyarakat dan meminta makanan, orang-orang justru mengusirnya. Lalu sang anak kembali dengan membawa lidi yang ditancapkan pada seongkok daging dan setelah itu mengeluarkan air terus-menerus hingga membentuk telaga.

Selanjutnya, dari 31% atau sebanyak 13 sastra lisan yang tersebar di Pulau Jawa ternyata 39%nya (5 dari 13) terdapat di DKI Jakarta yang dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Persebaran Pertunjukan di Pulau Jawa

Berikut adalah lima pertunjukan di DKI Jakarta yang mendominasi persebaran sastra lisan yang berupa pertunjukan di Pulau Jawa.

Tabel 3. Daftar Petunjukan di Provinsi DKI Jakarta

No	Sastra Lisan	Kabupaten/Kota
1	Lenong Denes Betawi	Kota.Jakarta Selatan
2	Topeng Betawi	Kota.Jakarta Timur
3	Sohibul Hikayat	Kota.Jakarta Pusat
4	Wayang Orang Betawi	Kota.Jakarta Timur
5	Buke Palang Pintu	Kota.Jakarta Selatan

Salah satu yang cukup banyak diketahui masyarakat adalah Lenong Denes Betawi. Dikutip dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, lenong merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang berasal dari suku Betawi. Terdapat sumber yang menyatakan bahwa Lenong berasal dari nama salah seorang saudagar Cina yang bernama Lien Ong. Beliau lah yang sering memanggil dan menggelar pertunjukkan teater yang kini disebut Lenong. Lenong Denes pun dimaknai sebagai pertunjukkan teater yang berisi cerita mengenai

dinamika pemerintahan yang saat itu dipegang oleh penjajah. Cerita yang sering diusung mengenai sisi perlawanan masyarakat terjajah, namun dengan penggunaan gaya bahasa yang halus. Lenong Denes diasumsikan berdasarkan sudut pandang golongan menengah atas dan panggung pertunjukannya cenderung eksklusif karena diselenggarakan untuk kalangan pemerintah. Berbeda halnya dengan lenong pada umumnya, Lenong Denes memerlukan properti yang berbeda dan agak rumit. Hal tersebut dikarenakan dekorasi dan kostum yang digunakan bertemakan kerajaan.

Di Setu Babakan terdapat sebuah tempat untuk mempertunjukkan berbagai kesenian Betawi termasuk Lenong Denes. Hanya ada satu grup yang memainkan dua kali pertunjukkan, yaitu Jali Putra yang dipimpin oleh Burhanuddin. Hal tersebut menunjukkan bahwa teater Lenong Denes merupakan salah satu bentuk teater tradisional Betawi yang hampir punah

Salah satu tokoh yang sampai saat ini masih mengingat cerita-cerita Lenong Denes adalah H. Rojali atau lebih dikenal sebagai Babe Jali Jalut. Beberapa cerita Lenong Denes yang beliau ingat berjudul Jula-Juli Bintang Tujuh, Pangeran Jaka Sundang, Sultan Bandatasin, dan Putri Siluman.

4.1.2 Sastra Lisan Berdasarkan Klasifikasi kegiatan manusia (tujuan pelaksanaan)



Gambar 6. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Klasifikasi



Gambar 7. Diagram Sastra Lisan "Kelahiran" berdasarkan Provinsi

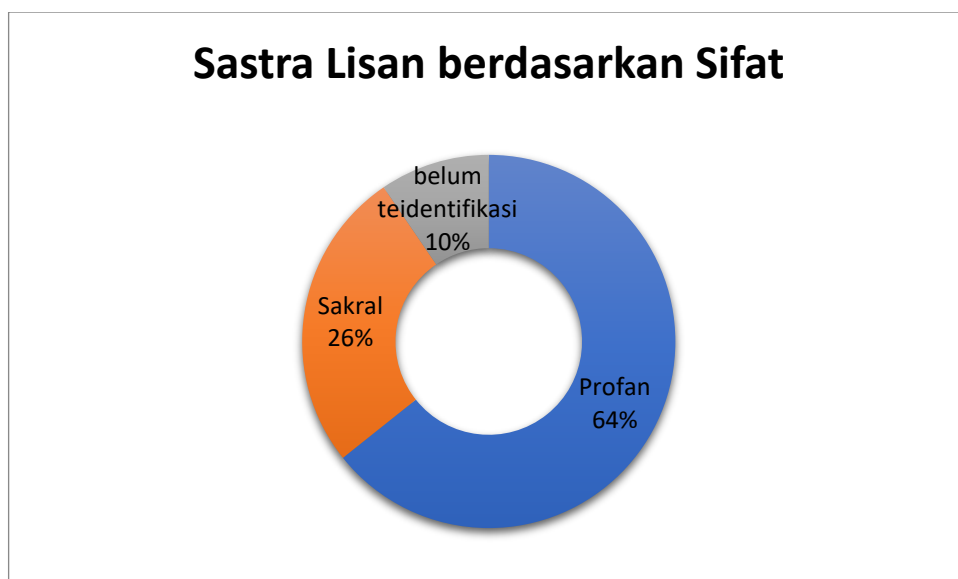
Pada kategori klasifikasi, ragam sastra lisan “kelahiran” cukup mendominasi di antara yang lain, yaitu sebanyak 43% atau 18 dari 42

sastra lisan yang terdata. Di antara 18 sastra lisan yang masuk klasifikasi “kelahiran” tersebut, sebanyak 61% atau 11 tersebar di Provinsi Jawa Timur. Berikut adalah rincian datanya.

Tabel 4. Daftar Sastra Lisan Klasifikasi "Kelahiran" di Jawa Timur

No	Sastra Lisan	Kabupaten/Kota
1	Lagenda Telaga Ngebel	Kabupaten.Ponorogo
2	Ki Ageng Mirah	Kota.Surabaya
3	Cerita Kentrung Sarahwulan	Kabupaten.Tuban
4	Tanduk	Kabupaten.Tuban
5	Legenda Pedukuhan Kiring	Kabupaten.Tuban
6	Legenda Putri Lirip	Kabupaten.Tuban
7	Legenda Desa Pucangan	Kabupaten.Tuban
8	Goa Gembul	Kabupaten.Tuban
9	Asal-Usul Masjid Rahmad Sunan Sendang Duwur	Kabupaten.Tuban
10	Gajah Buang	Kabupaten.Lamongan
11	7 Keajaiban Desa Sendang	Kabupaten.Lamongan

4.1.3 Sastra Lisan Berdasarkan Sifat



Gambar 8. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Sifat

Pada kategori sifat, terdapat 3 ragam sastra lisan, yaitu profan dan sakral, serta yang belum diidentifikasi. Sastra lisan dengan ragam profan mendominasi sastra lisan kategori “sifat” ini. Contoh sastra lisan yang dianggap sakral adalah **Upacara adat Nyangku**. Menurut laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Upacara Adat Nyangku merupakan ritual atau upacara untuk membersihkan pusaka peninggalan leluhur warga Kecamatan Panjalu, Prabu Borosngora yang dilaksanakan setiap bulan Maulud. Dalam setiap upacara Nyangku ini, sejumlah warga Panjalu dan Ciamis Jawa Barat membawa pusaka yang ditutupi kain.

Makna dilaksanakannya upacara adat ini adalah untuk menghormati peninggalan pusaka leluhur sebagai ungkapan terima kasih atas jasa-jasa leluhur Panjalu yang telah mendirikan negara dan menyebarkan agama Islam di wilayah Galuh, Ciamis, khususnya di Kecamatan Panjalu. Oleh karena itu, tradisi ini diadakan setiap bulan Maulid minggu keempat. Inti dalam ritual ini adalah pembersihan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh Kerajaan Panjalu.

Ritual Nyangku diawali dengan berziarah ke makam raja di Situ Lengkong, Panjalu, Upacara dilanjutkan dengan pencucian benda pusaka peninggalan raja seperti pedang. Rombongan pembawa benda pusaka mengenakan pakaian muslim dan pakaian adat Sunda. Mereka berjalan kaki dari Bumi Alit (rumah penyimpanan benda pusaka) menuju Situ Lengkong.

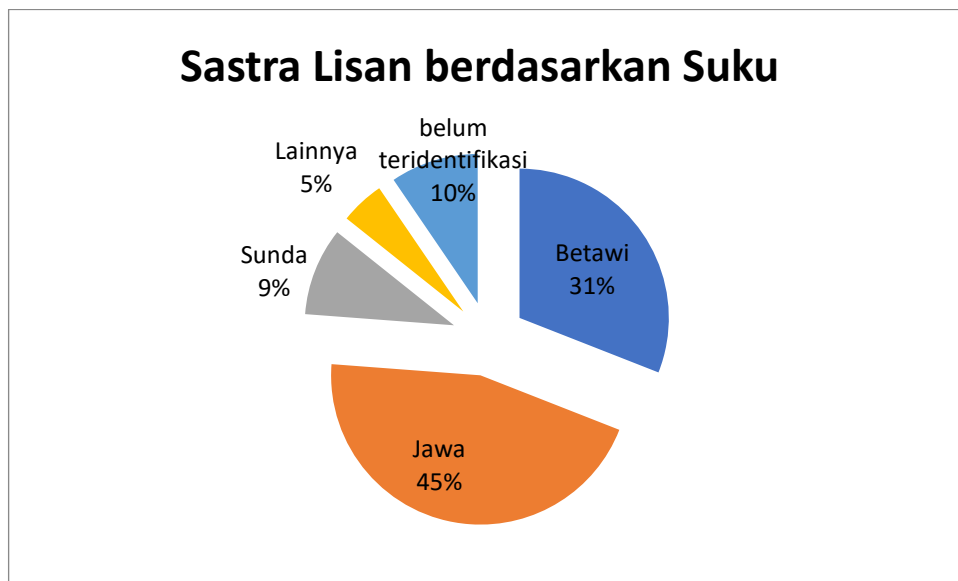
Setelah itu, benda-benda pusaka dibawa ke alun-alun dan disimpan kembali di Bumi Alit. Dengan diiringi musik rebana, para pembawa pusaka menuju panggung utama tempat digelarnya pencucian benda

pusaka. Benda-benda pusaka itu kemudian dibersihkan dengan air yang sudah didoakan.

Sampai saat ini, ritual Nyangku menjadi tradisi dan kebudayaan kebanggaan masyarakat Panjalu. Tradisi ini dimanfaatkan untuk mengenang kebesaran Kerajaan Panjalu pada masa lalu.

Sedangkan contoh sastra lisan yang dianggap sakral namun sekarang menjadi produk industri pariwisata adalah Serentaun.

4.1.4 Sastra Lisan Berdasarkan Suku



Gambar 9. Diagram Sastra Lisan berdasarkan Suku

Mayoritas sastra lisan di Pulau Jawa berasal dari suku Jawa dan Betawi. Hal ini bisa jadi disebabkan karena suku Jawa yang menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia. Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa hampir 40,22% penduduk Indonesia adalah Suku Jawa. (Ariefana, Pebriansyah. "7 Suku yang Ada di Pulau Jawa Berikut Karakteristiknya"

<https://jogja.suara.com/read/2022/02/22/162500/7-suku-yang-ada-di-pulau-jawa-berikut-karakteristiknya>)

4.1.5 Sastra Lisan Berdasarkan Pelaksana



Gambar 10. Diagram Sastra Lisan Berdasarkan Pelaksana

Sebanyak 55% sastra lisan yang berkembang di Pulau Jawa dituturkan atau dilaksanakan oleh orang yang memang memiliki kemampuan atau keahlian khusus (profesional). Berikut adalah sastra lisan yang dituturkan atau dilaksanakan oleh orang dengan keahlian khusus.

Tabel 5. Daftar Sastra Lisan yang Dilaksanakan oleh "Profesional" di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa

No	Sastra Lisan	Genre	Provinsi	Kab/Kota
1	Gambang Rancag	Puisi	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Timur
2	Serentaun	Pertunjukan	Jawa Barat	Kabupaten.Bogor
3	Lenong Denes Betawi	Pertunjukan	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Selatan
4	Topeng Betawi	Pertunjukan	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Timur
5	Sohibul Hikayat	Pertunjukan	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Pusat
6	Wayang Orang Betawi	Pertunjukan	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Timur
7	Cigawiran	Puisi	Jawa Barat	Kabupaten.Garut
8	Macapat	Drama	Jawa Tengah	Kota.Surakarta
9	Si Jampang Jago Betawi	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Selatan
10	Si Pitung	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Pusat
11	Bang Melong dari Meruya	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Barat
12	Mat Item Jago Rawabelong	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Barat
13	Mirah Singa Betina dari Merunda	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Utara
14	Murtado Macan Kemayoran	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Pusat
15	Tembang Pegerageungan	Puisi	Jawa Barat	Kabupaten.Tasikmalaya
16	Buke Palang Pintu	Pertunjukan	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Selatan
17	Cerita Kentrung Sarahwulan	Cerita Rakyat	Jawa Timur	Kabupaten.Tuban
18	Shahibul Hikayat	Cerita Rakyat	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Barat
19	Lenong Denes	Pertunjukan	Jawa Barat	Kota.Depok
20	Gambang Rancag	Prosa	DKI Jakarta	Kota.Jakarta Pusat
21	Kecapi Sejarah	Pertunjukan	Jawa Barat	Kabupaten.Cirebon
22	Wangsalan Puisi	Puisi	Jawa Tengah	Kota.Tegal
23	Bende	Pertunjukan	Jawa Tengah	Kabupaten.Tegal

4.2 Hubungan Persebaran Sastra Lisan Dengan Jumlah Persebaran Bahasa daerah

Langkah awal dalam melakukan uji statistik adalah melakukan uji asumsi dari data yang ada. Dalam melakukan uji korelasi, asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah asumsi normalitas dan uji linearitas. Berikut adalah hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data “Jumlah Persebaran Sastra Lisan tiap Provinsi di Pulau Jawa” dan data “Jumlah Persebaran Bahasa Daerah tiap Provinsi di Pulau Jawa”.

Tabel 6. Descriptive Statistic

Descriptives			Statistic	Std. Error
Jumlah_sastra_lisan_Jawa	Mean		7.0000	2.42212
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.7737	
		Upper Bound	13.2263	
	5% Trimmed Mean		6.9444	
	Median		6.0000	
	Variance		35.200	
	Std. Deviation		5.9329	
	Minimum		.00	
	Maximum		15.00	
	Range		15.00	
	Interquartile Range		12.00	
	Skewness		.371	.845

	Kurtosis		-1.493	1.741
	Mean		2.8333	.47726
		Lower	1.6065	
	95% Confidence Interval for	Bound		
	Mean	Upper	4.0602	
		Bound		
	5% Trimmed Mean		2.8704	
Jumlah_ba	Median		3.0000	
hasa_daera	Variance		1.367	
h_Jawa	Std. Deviation		1.16905	
	Minimum		1.00	
	Maximum		4.00	
	Range		3.00	
	Interquartile Range		2.25	
	Skewness		-.668	.845
	Kurtosis		-.446	1.741

Tabel 7. Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Jumlah_sastra_lisan _Jawa	.234	6	.200*	.921	6	.513
Jumlah_bahasa_dae rah_Jawa	.223	6	.200*	.908	6	.421

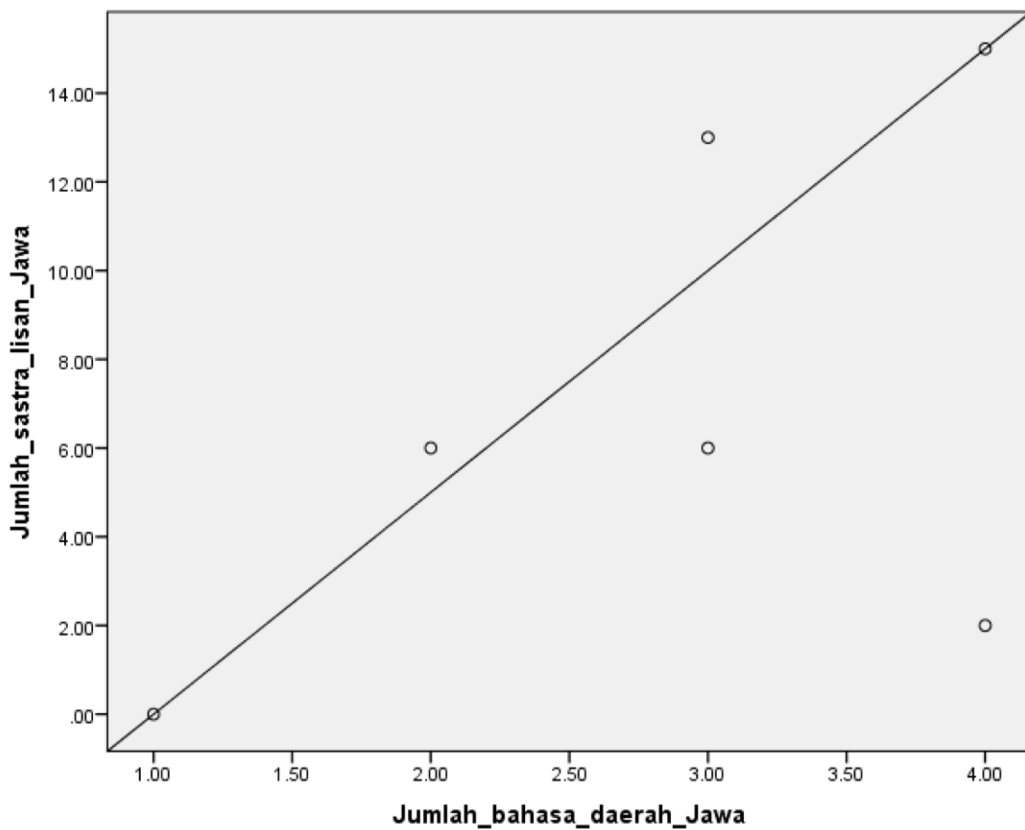
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dalam melakukan intepretasi terhadap uji normalitas ini digunakan hasil pada bagian “Saphiro-Wilk” karena ukuran data kecil. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%(alpha = 0.05) didapatkan hasil *p-value* dari Jumlah_sastra_lisan_Jawa sebesar 0.513 dan hasil *p-value* dari Jumlah_bahasa_daerah_Jawa sebesar 0.421. kedua

nilai ini lebih besar dari alpha (0.05), sehingga dapat dikatakan data “Jumlah Persebaran Sastra Lisan tiap Provinsi di Pulau Jawa” dan data “Jumlah Persebaran Bahasa Daerah tiap Provinsi di Pulau Jawa” keduanya berdistribusi normal. Dengan mendapatkan hasil ini, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Selanjutnya asumsi kedua yang harus dipenuhi adalah asumsi linearitas.



Gambar 11. Grafik Uji Linearitas antara Jumlah Persebaran Sastra Lisan di Pulau Jawa dengan Jumlah Persebaran Bahasa Daerah di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat dilihat jika ada hubungan linear antara data “Jumlah Persebaran Sastra Lisan tiap Provinsi di Pulau Jawa” dan data “Jumlah Persebaran Bahasa Daerah tiap Provinsi di

Pulau Jawa”. Garis pada plot di atas mengarah ke arah kanan, sehingga dapat dikatakan antara data “Jumlah Persebaran Sastra Lisan tiap Provinsi di Pulau Jawa” dan data “Jumlah Persebaran Bahasa Daerah tiap Provinsi di Pulau Jawa” memiliki hubungan linear positif. Sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

Setelah asumsi normalitas dan asumsi linearitas terpenuhi, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara data “Jumlah Persebaran Sastra Lisan tiap Provinsi di Pulau Jawa” dan data “Jumlah Persebaran Bahasa Daerah tiap Provinsi di Pulau Jawa”. Berikut adalah hasil uji korelasi yang dilakukan terhadap dua kelompok data tersebut.

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi

		Correlations	
		Jumlah_sas tra_lisan_Ja wa	Jumlah_ba hasa_daera h_Jawa
Jumlah_sastra_lisan _Jawa	Pearson	1	.519
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.291
	N	6	6
Jumlah_bahasa_dae rah_Jawa	Pearson	.519	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.291	
	N	6	6

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana yang dilakukan, didapatkan hasil jika keeratan hubungan antara jumlah persebaran sastra lisan dengan jumlah persebaran bahasa daerah tiap provinsi di Pulau Jawa cukup. Hal ini terlihat dari nilai korelasi yaitu sebesar 0.519. Mengacu pada rentang nilai korelasi, maka nilai ini menunjukkan adanya

korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat dikatakan semakin banyak jumlah persebaran bahasa daerah, semakin beragam sastra lisan yang dimiliki daerah tersebut. Kondisi ini hanya berlaku di Pulau Jawa dan belum tentu berlaku juga di Pulau yang lain di Indonesia.

4.3 Sastra Lisan yang Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda

Dari data 42 sastra lisan di Pulau Jawa, ternyata terdapat satu sastra lisan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh pemerintah. Sastra lisan tersebut adalah Sohibul hikayat. Sohibul hikayat ini merupakan sastra lisan yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta tepatnya di Kota Jakarta Pusat. Sohibul hikayat ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan (pada waktu itu Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kemendikbud) pada tahun 2015. Pada tahun tersebut ditetapkan sebanyak 121 warisan budaya takbenda setelah disaring dari 339 yang diusulkan. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/09/121-karya-budaya-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-4651-4651-4651>)

Sohibul Hikayat merupakan sastra lisan yang bergenre pertunjukan tutur yang dibawakan oleh pencerita. Sastra lisan yang juga merupakan warisan budaya takbenda ini berasal dari Timur Tengah. Orang yang bercerita atau pencerita pada Sohibul Hikayat disebut sebagai tukang cerita, juru cerita, dan atau juru hikayat dan mereka harus mahir menyampaikan pesan melalui ekspresi suara. Betawi dikenal religius dan taat menjalankan ajaran agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut, pertunjukan ini biasanya dibawakan dalam bentuk prosa dalam suatu perayaan keagamaan, seperti Maulid Nabi dan tahun baru hijrah

atau perayaan daur hidup, seperti kelahiran, sunatan, dan pernikahan. Sohibul Hikayat dipentaskan dengan cara mendongengkan cerita-cerita yang umumnya kental dengan nilai religi dalam kehidupan. Pada masa ini, cerita lisan Sohibul Hikayat semakin kritis dan untuk mempertahankannya, karya lisan tersebut kebanyakan sudah diturunkan menjadi karya tulisan berupa teks.

Dengan adanya sastra lisan yang juga ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda, maka semakin menguatkan pernyataan tentang erat kaitannya antara bahasa dengan simbol budaya di suatu suku bangsa.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan data sastra lisan yang tersebar di Pulau Jawa yang telah terdata di Badan Bahasa, sastra lisan terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta.
2. terdapat hubungan antara jumlah persebaran bahasa daerah dengan jumlah persebaran sastra lisan pada tiap-tiap provinsi di Pulau Jawa, akan tetapi hal ini belum tentu berlaku di pulau lain di Indonesia.
3. pernyataan tentang erat kaitannya antara bahasa dengan simbol budaya di suatu suku bangsa adalah benar, hal ini dibuktikan dengan adanya sastra lisan yang juga ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda oleh pemerintah.

5.2 Saran

Upaya pelestarian sastra lisan tidak bisa dilakukan hanya oleh masyarakat saja atau pemerintah saja, melainkan membutuhkan sinergi semua pihak. Salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan sastra lisan adalah menetapkannya sebagai warisan budaya takbenda sehingga dapat terlindung dengan kekuatan hukum. Jika sastra lisan yang ada memenuhi kriteria untuk ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda, pemerintah daerah bisa melakukan pengusulan atau pendaftaran sastra lisan tersebut untuk dapat ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda melalui mekanisme yang telah dijalankan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Permanawiyat, Widhi., Anindyatri, Anisya Oktaviana., Mufidah, Imarotul. 2021. *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2021*. Tangerang Selatan. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbudristek.

Statistik Sosial Budaya BPS 2021

Spiegel, Murray R., Stephens, Larry J. 2007. *Statistik Edisi Ketiga*. Erlangaa.

<https://fungsi.co.id/fungsi-bahasa/> (13 Juni 2022)

<https://tirto.id/pengertian-bahasa-peran-fungsi-bahasa-secara-umum-di-masyarakat-gdhW> (13 Juni 2022)

<https://gardamalaka.com/2020/03/14/sekilas-pandang-tentang-sastra-lisan-pada-masa-kini/> (20 Juni 2022)

<https://kantorbahasabel.kemdikbud.go.id/2020/04/28/kembali-ke-akar-kembali-ke-sastra-lisan/> (20 Juni 2022)

<https://wikielektronika.com/korelasi-adalah/?page=all> (30 Juni 2022)

<https://www.konsistensi.com/2013/05/uji-analisis-korelasi-dengan-program.html> (30 Juni 2022)

<https://bukanblogsemu.blogspot.com/> (30 Juni 2022)

<https://kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id/berita-eksistensi-sastra-lisan-dan-aksi-pelindungannya.html> (11 Juli 2022)

<https://patrastatistika.com/cara-uji-normalitas-spss/#:~:text=Uji%20normalitas%20adalah%20suatu%20cara%20yang%20dilakukan%20untuk,biasanya%20memiliki%202%20pilihan%2C%20yaitu%20Kolmogorov-Smirnov%20dan%20Shapiro-Wilk.> (12 Juli 2022)

<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-normalitas-dalam-model-regresi/> (12 Juli 2022)

<https://jagostat.com/metode-statistika-2/uji-normalitas#:~:text=Beberapa%20uji%20normalitas%20yang%20disebutkan>

%20di%20atas%20dapat,pengujian%20tersebut%20pada%20artikel%20lain.
%20Uji%20normalitas%20Kolmogorov-Smirnov (12 Juli 2022)

<https://www.statistikian.com/2013/01/uji-normalitas.html> (12 Juli 2022)

<https://www.kompasiana.com/dihansaidulyamin5025/62bc5a0dbb448629fe4a29f4/masa-lenong-betawi-kian-sirna> (14 Juli 2022)

<https://tambahpinter.com/uji-normalitas/> (14 Juli 2022)

<https://tambahpinter.com/uji-linearitas/> (14 Juli 2022)

(<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/09/121-karya-budaya-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-4651-4651-4651>) (15 Juli 2022)

<https://pesona.travel/keajaiban/1718/sohibul-hikayat-sastra-lisan-dari-betawi-yang-hampir-punah> (15 Juli 2022)

<https://www.batarfie.com/2021/11/sohibul-hikayat-kesenian-betawi-asal.html> (15 Juli 2022)

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?tentang&active=pengertian%20dan%20domain%20warisan%20budaya%20takbenda> (28 Juli 2022)

Muslimin, Muhammad Fadli., Utami, Mira. 2020. Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Nusantara. Telaga Bahasa Vol.8, No.1, hal.37.

<https://haloedukasi.com/sejarah-sastra-indonesia>

<https://id.thpanorama.com/articles/literatura/literatura-oral-origen-e-historia-caractersticas-y-ejemplos.html>

<https://www.indonesiana.id/read/154950/perkembangan-sastra-lisan-dan-sastratulisand-di-indonesia>

<http://ilmustatistika.com/analisis-korelasi/>

<https://penelitianilmiah.com/analisis-korelasi/>

<https://pendidikanku.org/2022/01/pengertian-cerita-rakyat.html>

<https://santaidamai.com/pengertian-drama/>

Hairunnisa. “7 Jenis Content Yang Paling Disukai Di Media Sosial”
<https://richworks.com/>.

<https://richworks.com/content-media-sosial/>

Dhini, Vika Azkiya. “Ini Deretan Konten Intenet Paling Sering Diakses Warga RI” <https://databoks.katadata.co.id/>.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/13/ini-deretan-konten-internet-paling-sering-diakses-warga-ri>

<https://www.viva.co.id/arsip/838834-ini-15-kriteria-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-indonesia>

Data Memajukan Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Data dan Teknologi Informasi
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Jl. RE Martadinata Km. 15,5 Ciputat
Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15411
Telepon : (021) 7418808, Faksimili: (021) 7401727
Laman : <https://pusdatin.kemdikbud.go.id>
Surel : pusdatin@kemendikbud.go.id